

**ANALISA FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP PERMINTAAN TEPUNG TERIGU OLEH INDUSTRI KECIL BERBAHAN BAKU  
TEPUNG TERIGU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*(ANALYSIS OF INFLUENCING FACTORS OF WHEAT FLOUR DEMAND OF SMALL SCALE WHEAT  
FLOUR BASED INDUSTRIES IN YOGYAKARTA PROVINCE)*

Saptati Nurul H.<sup>1)</sup>, Wahyu Supartono<sup>2)</sup>, Guntarti Tatik Mulyati<sup>2)</sup>

**ABSTRACT**

*This research was conducted to identify all influencing factors of wheat flour demand of industries, which used wheat flour as main raw material. Samples of this research were five noodle industries and ten sweet cake industries in Yogyakarta municipality.*

*Dependent variable influencing to wheat flour demand of small scale industries were price of wheat flour, price of substitutes (rice flour and tapioca starch), industry's income, and governmental regulation for wheat flour distribution. A double regression method was used to determine the roles of each dependent variable. Result of data analysis showed, that the wheat flour demand was influenced by five factors in following equation:*

$$Q_t = 0.027P_t^{-0.090} P_{tb}^{0.124} P_{tp}^{0.028} Y_b^{0.427} Y_r^{0.426} E^{0.036D+U}$$

*If the price of wheat flour ( $P_t$ ) increased at 1%, the demand of it ( $Q_t$ ) decreased at 0.09%. The increase in price of rice flour ( $P_{tb}$ ) 1% caused the increase in demand of wheat flour ( $Q_t$ ) for 0.124%; The increase in price of tapioca starch ( $P_{tp}$ ) for 1% affected the increase in demand of wheat flour 0.028%; the increase in noodle industry income of 1% influenced to the increase of wheat flour demand of 0.427; also for cake industry increase in its income 1% caused increase in the wheat flour demand of 0.428% when subsidy for wheat flour was stopped, the demand of wheat flour decreased. This regulation affected the declination of wheat flour demand in small-scale industry of wheat flour demand for 0.036.*

**Key Word:** *wheat flour demand, consumer's preferences, and segmentation.*

**I. PENDAHULUAN**

Dewasa ini tingkat konsumsi masyarakat terhadap tepung terigu dalam bentuk makanan olahan menunjukkan peningkatan. Hal ini antara lain dilatarbelakangi oleh perubahan sikap dan pola hidup masyarakat yang cenderung menyukai segala sesuatu yang praktis dan mudah dikonsumsi. Keadaan ini membuka peluang bagi industri pengolah tepung terigu yang antara lain ditunjukkan dengan semakin tingginya permintaan tepung terigu di kalangan industri. Hal ini mempunyai arti penting

bagi masyarakat, diantaranya dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan.

Industri makanan khususnya yang berbahan baku tepung terigu merupakan salah satu cabang industri dibawah binaan Direktorat Jendral Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Karena kelompok industri ini cukup dikenal di kalangan masyarakat baik di desa maupun kota, yang akhirnya menjelma menjadi kekuatan ekonomi nasional (Sujata, 1997). Namun adanya ketergantungan bahan baku utama yakni tepung terigu yang masih didatangkan dari luar negeri merupakan hambatan bagi daya saing dan kontinuitas produksi. Agar dapat berkembang seperti yang diharapkan industri-industri tersebut memerlukan dukungan, diantaranya melalui penyediaan bahan baku tepung terigu sesuai kebutuhan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Penyediaan bahan baku tepung terigu harus dilakukan dengan baik, karena bila tidak mencukupi akan mengakibatkan kalangan industri kekurangan bahan baku sehingga produktivitasnya tidak optimal. Sebaliknya, bila pengadaan tepung terigu dilakukan secara berlebihan akan merupakan suatu pemborosan karena tidak termanfaatkan dengan baik. Perencanaan yang tepat terhadap penyediaan bahan baku tepung terigu khususnya untuk kalangan industri diperlukan untuk mengantisipasi situasi tersebut. Perencanaan yang tepat hanya dapat dilakukan bila didukung informasi yang tepat dan akurat mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap permintaan tepung terigu di kalangan industri. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan tepung terigu di kalangan industri perlu untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisa berbagai faktor yang berpengaruh terhadap permintaan tepung terigu di kalangan industri secara keseluruhan, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk melakukan perencanaan terhadap penyediaan tepung terigu di kalangan industri khususnya yang terdapat di DIY.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan tepung terigu di kalangan industri, dapat diketahui dengan terlebih dahulu melakukan pemahaman mengenai teori permintaan. Dalam teori permintaan dinyatakan bahwa fungsi permintaan terhadap suatu komoditi merupakan

<sup>1)</sup> Alumni TIP UGM

<sup>2)</sup> Staf Pengajar TIP UGM

proses maksimasi kepuasan untuk sejumlah penghasilan yang tertentu jumlahnya (Nicholson, 1974). Dalam hal ini terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap besarnya permintaan suatu komoditi, yakni harga barang itu sendiri, pendapatan konsumen, preferensi konsumen, dan harga barang lain berkaitan dengan penggunaan (barang substitusi).

## II. METODOLOGI

### A. Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri kecil bakmi dan roti manis yang berbahan baku utama tepung terigu yang terdapat di DIY yang telah terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Dalam pengambilan data digunakan metode sampling untuk mengambil sampel yang dapat mewakili populasi yang dimaksud. Sampel yang hendak diambil minimal adalah 10% dari populasi.

### B. Data Yang Dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, permintaan terhadap tepung terigu dengan dipengaruhi oleh harga tepung terigu itu sendiri, harga tepung lain (tepung beras, tapioka), pendapatan industri dan Peraturan Pemerintah terhadap subsidi tepung terigu.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data mengenai jumlah permintaan tepung terigu secara keseluruhan per bulan untuk semua jenis industri yang diamati selama periode Januari 1988 sampai September 1999.
2. Data mengenai perubahan harga tepung terigu. Pengamatan mengenai harga tepung terigu dilakukan selama periode Januari 1998 - September 1999. Data ini diperoleh dari Kanwil Deperindag dan BPS Propinsi DIY. Tepung terigu yang dipantau perubahan harganya adalah tepung terigu dengan kadar protein menengah yang merupakan tepung terigu serbaguna.
3. Data mengenai harga tepung beras dan tepung tapioka. Kedua jenis tepung ini dipilih karena kedua jenis tepung tersebut banyak terdapat dipasaran (mudah diperoleh). Periode pengamatan yang dilakukan adalah mulai Januari 1998 - September 1999.

Data-data mengenai tepung terigu, tepung beras, maupun tepung tapioka, dalam menganalisisnya terlebih dahulu diubah dalam indeks harga. Indeks harga adalah suatu perhitungan statistik yang dilakukan untuk menampilkan perubahan (kenaikan/penurunan) variabel harga pada waktu / periode yang berbeda-beda.

Rumus yang digunakan adalah :

$$HR = \frac{H_n}{H_o} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: HR = harga relatif / indeks harga  
 H<sub>n</sub> = harga pada suatu saat  
 H<sub>o</sub> = harga pada periode pangkal

Periode pangkal yang dipilih adalah periode dimana harga pada saat itu stabil. Dalam penelitian ini, periode pangkal yang dipilih adalah harga pada tahun 1997.

4. Data pendapatan para pelaku industri yang diperoleh dari estimasi pendapatan kotor mereka per bulan secara keseluruhan untuk seluruh industri yang diamati. Penghitungan pendapatan ini dihitung dengan melihat prosentase keuntungan yang diperoleh industri dari harga jual yang ditetapkan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data tersebut, dilakukan :

1. Pengumpulan data hasil jawaban pertanyaan dan wawancara (*depth interview*).
2. Dokumentasi data-data sekunder yang terdapat di instansi terkait.

### D. Analisis Data

Alat bantu yang digunakan dalam analisis data adalah paket program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*). Penganalisaan dilakukan terhadap berbagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap permintaan tepung terigu di kalangan para pelaku industri. Penganalisaan dilakukan dengan metode penghitungan statistik khususnya regresi. Dalam penelitian ini fungsi industri makanan berbahan baku tepung terigu, yang dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$Q_t = A_0 \cdot P_t^{A_1} \cdot P_{tb}^{A_2} \cdot P_{tp}^{A_3} \cdot Y_b^{A_4} \cdot Y_r^{A_5} \cdot E^{A_6 + U} \dots\dots\dots (2)$$

Yang bila ditransformasikan dalam bentuk *double logarithmic natural* menjadi :

$$\ln Q_t = \ln A_0 + A_1 \ln P_t + A_2 \ln P_{tb} + A_3 \ln P_{tp} + A_4 \ln Y_b + A_5 \ln Y_r + A_6 D + U \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

- Q<sub>t</sub> = Jumlah tepung terigu yang diminta / digunakan
- P<sub>t</sub> = Harga tepung terigu
- P<sub>tp</sub> = Harga tepung tapioka
- Y<sub>r</sub> = Pendapatan industri roti
- U = Kesalahan pengganggu
- D = Peraturan pemerintah mengenai distribusi terigu sebagai variabel *dummy*.
- P<sub>tb</sub> = Harga tepung beras
- Y<sub>b</sub> = Pendapatan industri bakmi
- A<sub>0</sub>-A<sub>6</sub> = Parameter

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data terhadap 10 sampel industri roti dan 5 sampel industri bakmi serta pengamatan terhadap harga berbagai jenis tepung (terigu, tapioka, dan tepung beras) pada 2 distributor besar di DIY, diperoleh hasil sebagai berikut :

Table 1. Wheat Flour Consumption and fluctuation of Wheat Flour and Other Flour Price

Month	Consumption Wheat (Kg)	Price of Flour (Rp/Kg)		
		Wheat	Rice	Tapioca
Januari (98)	95435	1050	1870	950
Februari	95194	1050	200	960
Maret	94045	980	2130	960
April	78901	1900	2240	1000
Mei	80939	1900	2380	1175
Juni	83617	1800	2525	1225
Juli	74340	2900	2700	1225
Agustus	52175	3400	2750	1250
September	52100	3400	2900	1275
Oktober	52875	3350	2900	1275
November	52250	3100	3200	1275
Desember	69964	2900	3900	1470
Januari (99)	69338	2750	4000	1500
Februari	69780	2700	4000	1430
Maret	68025	2650	3900	1520
April	67915	2800	3900	1560
Mei	65008	2400	3840	1575
Juni	72562	2400	3900	1620
Juli	74501	2300	3900	1650
Agustus	72730	2350	3900	1650
September	74135	2300	4000	1650

Sedangkan estimasi hasil penghitungan pendapatan kotor, dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Table 2. Estimation of Gross Industrial Income

Month	Income of Industry (Rp/Month)	
	Noodle	Sweet Cake
Januari (98)	49726700	40183104
Februari	50682950	38696896
Maret	50682950	37446784
April	42553550	31375744
Mei	43509800	32369088
Juni	46942100	30998208
Juli	41597300	27637376
Agustus	27625000	21406400
September	27625000	21324800
Oktober	27625000	22168000
November	27625000	21488000
Desember	36338350	29607744
Januari (99)	34266050	31579200
Februari	37293750	28184640
Maret	38781250	24371200
April	38781250	22448704
Mei	37718750	21406400
Juni	39684800	28150912
Juli	39684800	30260544
Agustus	39027100	28945152
September	39027100	30473792

Data-data pada tabel 1 maupun 2, sebelum diolah terlebih dahulu ditransformasikan dalam bentuk dobel logaritmik natural. Untuk harga tepung terigu, tepung beras maupun

tapioka, sebelum ditransformasikan diubah dahulu dalam indeks harga relatif (HR) (persamaan No. 1)

Periode pangkal yang digunakan adalah harga pada tahun 1997, periode ini dipilih karena harga-harga pada tahun tersebut cenderung lebih stabil berdasarkan deviasi harga yang ada. Harga komoditi tepung pada saat itu adalah : tepung terigu Rp. 800,00/kg, tepung beras Rp. 1500,00/kg, sedangkan tepung tapioka Rp. 700,00/kg.

Sedangkan dari hasil analisis regresi yang dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 6, diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\ln Qt = \ln A_0 + A_1 \ln Pt + A_2 \ln Ptb + A_3 \ln Ptp + A_4 \ln Yb + A_5 \ln Yr + A_6 D + U$$

Dimana :

- Qt = Jumlah tepung terigu yang diminta
- Pt = Proporsi harga tepung terigu
- Ptb = Proporsi harga tepung beras
- Ptp = Proporsi harga tepung beras
- Yb = Pendapatan industri bakmi
- Yr = Pendapatan industri roti
- D = Variabel pencabutan Subsidi
- U = Kesalahan pengganggu
- A<sub>0</sub>-A<sub>6</sub> = Parameter

Matriks korelasi yang diperoleh dari persamaan regresi yang dianalisa dapat dilihat di tabel 3.

Table 3. Variables Correlation Matrix

Variable	Ln Qt
Ln Qt	1.00
Ln Pt	-0.874
Ln Ptb	-0.444
Ln Ptp	-0.415
Ln Yb	0.925
Ln Yr	0.919
D	-0.367

Matriks korelasi yang ditunjukkan oleh Tabel 3 adalah matriks korelasi yang khusus menggambarkan hubungan antara konsumsi tepung terigu (LnQt) dengan variabel-variabel bebas yang dianggap berpengaruh. Dari hasil koefisien korelasi yang diperoleh, terlihat bahwa antara variabel dependen (Ln Qt) dengan variabel-variabel independen yang lain (LnPt, LnPtb, LnPtp, Yb, Yr dan D) terdapat hubungan karena nilai absolut dari koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar dari 0.

Selanjutnya sebelum dilakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai berbagai asumsi yang harus dipenuhi agar analisis regresi yang dilakukan dapat diandalkan. Hasil pengujian yang dilakukan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapat korelasi yang erat antara variabel-variabel bebas yang digunakan. Akibatnya nilai koefisien regresi parsial

menjadi kurang dapat dipercaya. Pengujian terhadap keadaan ini dilakukan dengan menggunakan nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Multikolinieritas dimungkinkan terjadi bila nilai toleransi rendah sementara nilai VIF tinggi dan terdapat perbedaan yang nyata antara keduanya. Perhitungan dari diagnosa kolinieritas dalam penelitian ini, secara ringkas dapat dilihat dalam Tabel 4. berikut :

Table 4. Multicoliniarity Test

Variable	Tolerance	VIF
Ln PT	0.10	9.75
Ln Ptb	0.028	35.108
Ln Ptp	0.44	22.47
Ln YB	0.21	4.758
Ln YR	0.25	4.06
D	0.15	6.82

Dari hasil pengujian yang dilakukan terlihat bahwa gejala kolinieritas dari data-data yang diperoleh dijumpai. Hal ini ditunjukkan dari besarnya VIF sedang nilai toleransinya sangat kecil.

Keadaan ini sangat dimungkinkan, karena dalam suatu analisis yang menggunakan persamaan *Cobb Douglass* seperti penelitian ini, kemungkinan adanya multikolinieritas sangat besar (Arif, 1993). Meskipun penghilangan terhadap gejala ini dapat dilakukan dengan menghilangkan variabel-variabel tertentu dari persamaan sehingga akan meningkatkan ketepatan penghitungan dan menghemat biaya, namun Basuki *et.al.* (1986) menyatakan bahwa bila model yang digunakan dalam persamaan adalah model yang dikembangkan dari model baku, maka penghilangan salah satu variabel akan mengakibatkan kesalahan model. Dan akibat dari kesalahan model lebih parah dari gejala multikolinieritas, sehingga lebih baik memiliki model yang kolinieritas dari pada mengubah model. Sehingga penghilangan variabel tertentu untuk menghilangkan gejala multikolinieritas, dalam penelitian ini tidak dilakukan karena persamaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan persamaan yang dikembangkan dari model yang sudah baku.

## 2. Otokolerasi

Otokolerasi adalah kesalahan yang diakibatkan adanya ketidakbebasan kesalahan pengganggu ( $e_i$ ) pada waktu tertentu yang berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada waktu sebelumnya. Akibatnya estimasi persamaan regresi yang terbaik untuk kesalahan terkecil menjadi tidak tercapai dan pengujian signifikansi menjadi tidak valid.

Pengujian terhadap ada tidaknya gejala otokorelasi, dilakukan dengan membandingkan angka *Durbin Watson* yang diperoleh dengan nilai batas bawah ( $d_l$ ) dan nilai batas atas ( $d_u$ ) dari tabel *Durbin Watson* untuk tingkat ketelitian 1% dengan jumlah variabel bebas ( $k'$ ) 6. Gejala otokorelasi tidak dijumpai bila nilai *Durbin Watson* ( $d$ ) yang diperoleh lebih besar dari nilai batas atas pada tabel

*Durbin Watson* ( $d > d_u$ ), sedang bila nilai  $d < d_l$ , maka gejala otokorelasi dijumpai.

Dari perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 6.0, diperoleh nilai *Durbin Watson* 2,149. Dan nilai tersebut bila dibandingkan dengan nilai batas atas pada tabel *Durbin Watson*, nilainya lebih besar. Karena dari tabel diketahui nilai  $d_u$  untuk tingkat ketelitian 1% dengan jumlah sampel sebanyak 21, dan variabel independen sebanyak 6 adalah 1.88. Dan nilai 2.149 > 1.88, berarti gejala otokorelasi pada data tidak dijumpai.

## 3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah gejala adanya kesalahan pengganggu ( $e_i$ ) yang tidak selalu dimiliki ragam yang sama. Heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil uji  $t$  dan uji  $F$  tidak menunjukkan signifikansi yang sebenarnya dan variansi koefisien regresi menjadi tidak minimum.

Pengujian terhadap ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat hasil plot residual yang diperoleh. Bila hasil plot residual tidak menunjukkan adanya data yang berada di luar garis batas (*outlier*) berarti gejala ini tidak dijumpai. Dari pengujian yang dilakukan terlihat bahwa hasil plot dari nilai residual (*Casewise Plot Residual*) yang diperoleh tidak ada yang berada di luar garis batas, yang berarti gejala heteroskedastisitas dalam persamaan regresi yang digunakan tidak dijumpai.

Besarnya pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan untuk menjelaskan variabel tak bebas, digunakan nilai determinasi berganda ( $R^2$ ). Koefisien regresi berganda merupakan nilai yang menggambarkan proporsi atau prosentase total variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah 0,96 artinya 96% variabilitas observasi dalam permintaan terigu dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan, sedang 4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji  $F$  statistik, diperoleh nilai  $F$  hitung sebesar 57,65 yang lebih besar dari  $F$  tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat bebas 5:120 yang besarnya 2,29. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan yang meliputi harga tepung terigu, tepung beras, tepung tapioka, pendapatan industri bakmi, pendapatan industri roti, dan pencabutan subsidi tepung terigu oleh pemerintah, berpengaruh nyata terhadap perubahan tingkat konsumsi kalangan industri terhadap tepung terigu.

Hasil perhitungan menghasilkan bentuk persamaan regresi sesuai persamaan *Cobb Douglass* menjadi :

Variable	Coefficient Partial Regression
Ln Pt	-0.090
Ln Ptb	0.124
Ln Ptp	0.028
Ln Yb	0.427
Ln Yr	0.426
D	-0.036

$$Q_t = 0.027 P_t^{-0.090} P_{tb}^{0.124} P_{tp}^{0.028} Y_b^{0.427} Y_r^{0.426} E^{-0.036 D + 0.0442}$$

Dengan :

- Qt = Permintaan terhadap terigu
- Pt = Proporsi harga tepung terigu
- Ptb = Proporsi harga tepung beras
- Ptp = Proporsi harga tepung tapioka
- Yb = Pendapatan industri bakmi
- Yr = Pendapatan industri roti
- D = Variabel Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan pencabutan Subsidi terhadap tepung terigu.

Nilai Z resid (nilai sesatan standar) digunakan untuk mengetahui kecocokan model. Semakin kecil nilai Z resid, model yang digunakan semakin dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, nilai Z resid yang diperoleh adalah 0, nilai ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang digunakan cukup baik, artinya kecocokan model untuk menajagi data dapat diandalkan, sehingga tidak ada alasan untuk meragukan model.

Koefisien regresi menjelaskan bahwa permintaan industri terhadap terigu dipengaruhi oleh : harga tepung terigu dengan koefisien regresi -0.090. Artinya kenaikan harga tepung terigu sebesar 1% akan menyebabkan penurunan terhadap permintaan tepung terigu sebesar 0.09%.

Pengaruh harga tepung-tepung lain yang dalam hal ini diwakili oleh tepung beras dan tapioka menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga tepung-tepung tersebut, menyebabkan kenaikan permintaan terhadap terigu. Hal tersebut dapat dipahami, karena naiknya harga tepung-tepung lain tidak mendorong terjadinya efek penggantian dari para pelaku industri untuk mengganti terigu dengan tepung lain yang lebih murah. Dalam hal ini koefisien regresi yang ditunjukkan oleh harga tepung beras adalah sebesar 0.124, artinya setiap kenaikan harga tepung beras sebesar 1% menyebabkan kenaikan permintaan terhadap terigu sebesar 0,124%. Sedang untuk harga tepung tapioka, koefisien regresi yang diperoleh adalah 0.028, artinya naiknya harga tapioka sebesar 1%, menyebabkan naiknya permintaan terhadap terigu sebesar 0.028%.

Variabel pendapatan baik untuk industri bakmi maupun roti, keduanya menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan yang diterima industri akan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap tepung terigu. Setiap kenaikan pendapatan sebesar 1% pada industri bakmi, menyebabkan peningkatan permintaan terhadap terigu sebesar 0.427%, sedangkan untuk industri roti peningkatan pendapatan sebesar 1%, menyebabkan naiknya permintaan terhadap terigu sebesar 0.426%. Peningkatan pendapatan industri yang berdampak positif terhadap permintaan terigu, naiknya omset penjualan mendorong industri untuk mengembangkan usahanya, yang diantaranya ditunjukkan dengan tingginya permintaan terhadap bahan baku.

Pengaruh variabel *dummy* berupa pencabutan subsidi terhadap terigu, ternyata berdampak negatif terhadap permintaan terigu. Pencabutan subsidi menyebabkan penurunan konsumsi terigu sebesar 0.036%. Hal ini karena pencabutan subsidi menyebabkan harga terigu tidak semurah dulu, sehingga daya beli konsumen berkurang dan permintaan terigu menjadi turun.

Pengaruh dari pencabutan subsidi yang menyebabkan penurunan terhadap permintaan terigu di kalangan industri tidak berpengaruh lama, karena dari fluktuasi data yang diperoleh terlihat bahwa beberapa bulan setelah pelaksanaan pencabutan subsidi permintaan terigu di kalangan industri perlahan-lahan mulai meningkat. Hal ini karena masyarakat mulai dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Selain itu adanya pencabutan subsidi terhadap terigu menyebabkan persaingan antar produsen terigu (yang semula didominasi Bogasari) menjadi semakin ketat. Pada saat ini mulai bermunculan produk-produk terigu dengan merk-merk baru yang dulunya belum ada dipasaran seperti terigu cap Bokor Emas, Beruang Biru, Tali Biru yang diproduksi Sriboga.

Persaingan antar produsen terigu semakin kelihatan dengan munculnya produk-produk baru dari Bogasari seperti Cakra Kembar Emas, Segitiga Merah, Lencana Biru, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di segala lapisan. Kondisi ini justru menguntungkan masyarakat, karena mereka menjadi lebih leluasa untuk memilih tepung terigu yang akan mereka gunakan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Bagi para produsen, kondisi ini akan memberi iklim yang kondusif untuk bersaing secara sehat menjadi terbaik bagi konsumennya.

#### IV. KESIMPULAN

Dengan analisa yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permintaan kalangan industri kecil berbahan baku tepung terigu terhadap terigu di DIY dipengaruhi oleh :

1. Harga terigu, kenaikan harga terigu menyebabkan penurunan permintaan terhadap tepung terigu.
2. Harga komoditi substitusi, yang diwakili tepung beras dan tapioka. Kenaikan harga kedua jenis tepung ini, menyebabkan permintaan terhadap terigu meningkat karena tidak terjadi efek penggantian.
3. Pendapatan industri, naiknya pendapatan menyebabkan naiknya permintaan terhadap tepung terigu.
4. Peraturan pemerintah berkaitan dengan distribusi terigu, dalam hal ini pencabutan subsidi menyebabkan penurunan permintaan terhadap terigu.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

*Penulis mengucapkan terimakasih kepada PT Indofood Sukses Makmur, Bogasari Flour Mills yang telah membiayai penelitian ini melalui program Bogasari Nugraha 1999.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1982. *Ketela Sebagai Bahan Baku Industri*. Badan Penelitian dan Pengembangan Industri. Deperindag. Bogor.
- Arif, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Penerbit UI. Jakarta
- Basuki; Tjuk Hari; Mochamad Adnan Dajan, 1986. *Pengantar Ekonometrika*. BPFE, UGM. Yogyakarta.
- Hubeis. 1984. *Pengantar Pengolahan Tepung Serealia dan Biji-Bijian*. Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor.
- Labys, W. 1973. *Dynamic Commodity Model Specification Estimation and Simulation*. Lerington.
- Nicholson, W. 1974. *Macroeconomic Theory*. The Dryden Illionis.
- Philips, L. 1974. *Applied Consumption Analysis*. North Holland Publishing Company.
- Soejoeti, Z. 1986. *Buku Materi Pokok Metode Statistik I*. Penerbit Karunia, Universitas Terbuka.
- Sujata, 1997. *Tuntutan Pengembangan Teknologi Makanan Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Prosiding Seminar Teknologi Pangan. Jakarta.
- Supranto, J. *Metode Peramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan*. Edisi Kedua. PT. Gramedia. Jakarta.